

**Pembagian Kerja dan Alokasi Waktu Laki-Laki dan Perempuan dalam Keluarga Pengumpul Limbah Pabrik PT Semen Bosowa Maros**

**Ulfa Utami Mapped<sup>1\*</sup>, M. Ramli AT<sup>2</sup>, Sawedi Muhammad<sup>3</sup>**

*Ulfa Utami Mapped ([ulfautha@gmail.com](mailto:ulfautha@gmail.com)),  
Dosen Prodi Administrasi Negara STISIP Veteran Palopo*

*M. Ramli AT ([ramlihat@gmail.com](mailto:ramlihat@gmail.com)),  
Dosen Departemen Sosiologi Universitas Hanuddin*

*Sawedi Muhammad ([msawedi@yahoo.com](mailto:msawedi@yahoo.com))  
Dosen Departemen Sosiologi Universitas Hanuddin*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pembagian kerja dalam antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga pengumpul limbah pabrik semen PT. Semen Bosowa Maros, 2) Pemanfaatan waktu antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga pengumpul limbah pabrik PT. Semen Bosowa Maros. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penentuan informan secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) dalam keluarga pengumpul limbah pabrik PT Semen Bosowa Maros, dalam mencari nafkah perempuan dan laki-laki bekerjasama, sedangkan pada kerja-kerja domestik perempuan lebih banyak yang melakukannya, 2) waktu perempuan hampir sepenuhnya digunakan untuk bekerja baik sebagai pengumpul limbah ataupun ibu rumah tangga, hampir tidak ada waktu luang untuk diri sendiri.

***Kata kunci: beban kerja ganda, pembagian kerja, pemanfaatan waktu.***

***Abstract***

*The study aims to determine: 1) division of labor in between men and women in the family of whom collect waste of PT. Semen Bosowa Maros, 2) time allocation between men and women in the family of whom collect waste of PT. Semen Bosowa Maros. This research uses a qualitative method by determining the informants by purposive sampling. Data collection techniques are interviews, observations, and documentation. Data analysis technique is reduction data, data presentation, conclusion drawing and verification.*

*The result of the research showed: 1) in the family whom collect waste of PT. Semen Bosowa Maros, in earning a living women and men worked together, whereas in domestic work more women do it, 2) women's times is almost completely used to work either as waste collectors or wifehouse. Hardly any free time for their self.*

***Key words: double burden, division of labor, time allocation***

## **1. Pendahuluan**

PT Semen Bosowa Maros berdiri di Desa Baruga, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros sejak dekade 90-an. Adanya aktifitas eksploitasi batuan kars di wilayah tersebut, memunculkan pekerjaan baru bagi masyarakat di sekitarnya, salah satunya dengan menjadi pengumpul limbah yang dibuang oleh pabrik semen tersebut.

Pengumpul limbah pabrik ini, berasal dari keluarga yang pekerjaan utamanya sebagai petani. Laki-laki maupun perempuan, sama-sama menjadi pengumpul limbah. Alasan utama mereka menjadi pengumpul limbah karena persoalan ekonomi. Limbah yang dapat dijual adalah semen yang dianggap tidak layak oleh pabrik, karung bekas, potongan besi, seng bekas, dan kertas. Biasanya, dalam sehari sepasang suami istri dapat menghasilkan Rp.40.000-Rp.100.000, bergantung dari seberapa banyak sampah yang dibuang oleh pabrik. Penghasilan dari mengumpulkan limbah digunakan menutupi kebutuhan keluarga.

Para pengumpul limbah nyaris mengalokasikan waktunya 8-9 jam setiap hari untuk mengumpulkan limbah tepat di belakang pabrik Semen Bosowa. Bagi perempuan, waktu untuk bekerja lebih banyak lagi karena mereka juga mesti bekerja di domestik (rumah).

Setiap hari perempuan bangun lebih dini, setelah shalat subuh mereka bergegas menyiapkan sarapan sekaligus makan siang untuk keluarga, mengurus anak yang hendak ke sekolah, pagi hari berangkat ke tempat pembuangan limbah, dan siang hari pulang untuk makan siang. Setelah makan siang mereka kembali ke tempat pembuangan limbah untuk kembali bekerja mengumpulkan limbah pabrik dan baru pulang menjelang malam. Sesampainya di rumah, perempuan tidak langsung beristirahat, namun masih perlu melakukan pekerjaan domestik lagi. Sedangkan laki-laki, hanya mengumpulkan limbah dan akan beristirahat setelahnya.

Kehidupan perempuan pengumpul limbah tidak jauh berbeda dengan perempuan pada umumnya dimana praktik patriarki masih berlaku. Sekalipun bekerja mencari nafkah, menyandang status ibu rumah tangga mengharuskan perempuan tetap meluangkan banyak waktunya untuk pekerjaan domestik.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **2.1 Seks dan Gender**

Laki-laki dan perempuan harusnya tidak berbeda kecuali pada bentuk biologis mereka. Akan tetapi, masyarakat mengkonstruksi gender yang harus dilakoni oleh tiap individu dalam masyarakat. Sebelum membahas mengenai ketidakadilan gender, maka perlu diuraikan terlebih dahulu mengenai seks (jenis kelamin) dan gender. Hal ini, karena umumnya seks dianggap menentukan gender seseorang padahal tidak ada keterkaitan antar keduanya.

Kementrian Kesehatan RI (2011), mendefinisikan seks (jenis kelamin) sebagai ciri biologis yang membedakan perempuan dan laki-laki. Seks sebagai bawaan biologis yang dimiliki sejak lahir dan hal tersebut tidak dapat berubah (Kemenkes RI, 2011).

Harari (2017), membedakan laki-laki dan perempuan secara ke dalam kelompok jantan (*male*) dan betina (*female*). Homo Sapiens jantan secara biologis memiliki kromosom XY dan homo sapiens betina memiliki kromosom XX. Sedangkan laki-laki (*man*) dan perempuan (*woman*) adalah kategori yang dikonstruksi secara sosial. Sebenarnya antara kategori biologis dan sosial tidak ada hubungannya (sekali pun ada hanya seucil). Akan tetapi, dalam kebanyakan masyarakat kedua kategori ini dihubungkan. Seseorang yang lahir dengan kategori biologis jantan ditetapkan sebagai laki-laki dengan sejumlah peran yang harus ditanggungnya, begitupun dengan seseorang yang terlahir dengan kategori biologis betina mestilah menjadi perempuan.

Kebudayaan masyarakat mengenai laki-laki dan perempuan merupakan mitos. Mitos-mitos ini kemudian memberi peluang kepada laki-laki untuk berperan secara maskulin (misalnya terlibat dalam politik), mendapatkan hak maskulin (misalnya memberi suara dalam pemilu), dan menyelesaikan tugas-tugas maskulin (misalnya wajib militer). Selanjutnya, tatanan kayalan ini juga melahirkan mitos-mitos bagi perempuan, maka ditetapkan baginya peran-peran feminin (membesarkan anak), diberi hak-hak feminin (perlindungan dari kekerasan), dan harus menjalani tugas-tugas feminin (kepatuhan kepada suami). Harari mengatakan: “Oleh mitos-mitos, bukan biologi, menentukan peran, hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan, maka “kelaki-lakian” dan “keperempuanan” telah sangat beragam dari masyarakat ke masyarakat” (Harari, 2017: 179).

Fakih (2013), mengatakan jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis. Ciri biologis dari manusia dengan jenis laki-laki adalah: memiliki penis, memiliki jakala (kala menjing) dan memproduksi sperma. Sedangkan ciri biologis dari perempuan adalah memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina, dan alat menyusui. Ciri-ciri biologis ini melekat pada laki-laki dan perempuan sejak mereka lahir, dan tidak dapat dipertukarkan. Sedangkan gender merupakan ciri yang dilekatkan pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Perempuan dalam konstruksi sosial dikenal memiliki sifat lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki memiliki sifat kuat, rasional, jantan, perkasa. Konstruksi sosial kultural ini dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki bisa memiliki sifat yang lebih emosional, lemah lembut, keibuan daripada perempuan. Sedangkan perempuan juga bisa menjadi lebih kuat, rasional, perkasa jika dibandingkan dengan laki-laki. Sifat-sifat gender ini dapat berbeda dari waktu ke waktu, dan pada tempat-tempat yang berbeda. Jenis pekerjaan yang dilakoni, perbedaan aturan yang diterapkan dalam suku-suku, atau posisi kelas-kelas yang mengakibatkan evolusi kerja semuanya dapat merubah konsep gender yang diyakini oleh suatu masyarakat.

Seks menurut Henslin (2006) merupakan ciri biologis yang membedakan laki-laki dan perempuan yang terdiri dari ciri seksual primer dan sekunder. Adapun ciri seksual primer adalah yang berkaitan langsung dengan reproduksi. Sementara, ciri seksual sekunder tidak memiliki kaitan langsung dengan organ reproduksi yaitu ciri seksual yang tampak jelas pada masa akil balig. Sebaliknya, gender merupakan suatu ciri sosial meliputi sikap dan perilaku yang dianggap oleh kelompok masyarakat dikonstruksi dan dianggap sebagai suatu kepantasan bagi kaum laki-laki dan perempuan untuk dijalani dalam kehidupannya. Menurut Henslin, secara sosiologis gender merupakan seperangkat aturan yang diterapkan guna mengendalikan anggota masyarakat.

Mosse (2007), menganalogikan gender dengan topeng teater. Topeng ini mengidentikkan peran yang dimiliki, gunanya yaitu menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminin atau maskulin. Maskulin atau feminin memiliki seperangkat perilaku khusus ini, yang mencakup penampilan, pakaian yang dikenakan, sikap yang ditunjukkan, kepribadian, ranah kerja di domestik atau publik, seksualitas, tanggung jawab keluarga, dan sebagainya. Seperangkat perilaku ini memiliki peran untuk memastikan gender kita.

## **2.2 Ketidakadilan Berbasis Gender**

Menurut Fakih (2013), selama tidak mengakibatkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) maka perbedaan gender bukanlah suatu masalah. Namun, pada kenyataannya perbedaan gender melahirkan ketidakadilan, bagi laki-laki dan terutama perempuan. Ketidakadilan gender termanifestasikan kedalam berbagai bentuk. Adapun bentuk dari ketidakadilan gender yaitu, marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi terhadap salah satu gender, subordinasi atau menomorduakan (dianggap tidak penting dalam keputusan politik), pembentukan atau pemberian pelabelan negatif (*stereotype*), kekerasan berbasis gender (*violence*), beban kerja yang diterima lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai dan peran gender yang merugikan. Manifestasi ketidakadilan gender ini merupakan suatu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan, hal ini karena saling bentuk-bentuk dari ketidakadilan tersebut berkaitan dan berhubungan, semuanya saling mempengaruhi secara dialektis.

## **2.3. Pembagian Kerja**

Engels dalam karyanya *The Origin of The Family* (1889) mencela ketidakadilan dalam keluarga yang dianggap sebagai sesuatu yang alamiah. Menurut Engels, keluarga modern dibangun di atas perbudakan yang dilakukan baik secara terbuka ataupun tersembunyi, dalam praktik keluarga modern laki-laki dipresentasikan sebagai borjuis sedangkan perempuan adalah proletar (Synnott, 2007).

Menurut Durkheim (Martono, 2011), faktor demografi berkontribusi dalam mempengaruhi keluarga yang merupakan objek dari perubahan sosial. Keluarga, mengalami diferensiasi struktural yang mana keluarga juga mengalami penambahan fungsi dan peran. Istri misalnya, juga turut mencari nafkah. Marx mengatakan bahwa faktor yang mengakibatkan perempuan juga bekerja mencari nafkah karena adanya desakan ekonomi keluarga.

Diferensiasi sosial dalam keluarga menimbulkan konflik peran perempuan dalam keluarga. Hal ini sebab perempuan harus menjalani multiperan. *Pertama*, perempuan sebagai istri yang bertanggungjawab terhadap suaminya. *Kedua*, perempuan sebagai pekerja yang mana banyak menyita waktu dan tenaga perempuan. *Ketiga*, perempuan sebagai ibu yang harus mengasuh anak dan menjadi pihak yang disalahkan apabila anaknya mengalami masalah. *Keempat*, perempuan sebagai anak, peran ini terdapat dalam keluarga tambahan (*extended family*) yang mana konfliknya datang dari pihak ketiga yaitu orang tua (Martono, 2011).

## **2.4. Pemanfaatan Waktu Perempuan**

Pujiwati (Firdiansyah, 2009, Rosnita,dkk: 2014) mengatakan bahwa untuk menganalisis alokasi waktu perempuan, maka perlu menganalisis perannya di dalam rumah tangga dan di luar rumah

tangga. Peran perempuan dalam rumah tangga yaitu memasak, mendidik anak, dll. Sedangkan peran perempuan di luar rumah tangga adalah sebagai pencari nafkah (tambahan atau pokok) dalam hal ini perempuan melakukan pekerjaan produktif yang langsung menghasilkan penerimaan.

Menurut Siti dan Erna (Rosnita, dkk: 2014), alokasi waktu kerja dalam rumah tangga dilakukan sebagai kegiatan mencari nafkah, pekerjaan rumah tangga, dan kegiatan lainnya. Hal ini adalah pencerminan strategi rumah tangga untuk hidup sejahtera. Perempuan yang bekerja untuk mencari nafkah mencari imbalan berupa pendapatan yang berkontribusi terhadap pendapatan keluarga. Alokasi waktu perempuan dalam mencari nafkah mengakibatkan waktunya dalam aktivitas rumah tangga berkurang, sebab itu diperlukan pembagian kerja di antara seluruh anggota keluarga.

### **3. Metode Penelitian**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Taylor dan Bogdan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data berupa deskriptif mengenai penyampaian secara lisan maupun tertulis, dan pengamatan yang dilakukan pada subjek penelitian (Suyanto dan Sutinah, 2010).

#### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Tukamasea dan Baruga, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*). Desa Baruga dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan di desa ini berdiri industri Semen Bosowa, sedangkan Desa Tukamasea dipilih pertimbangan karena pembuangan limbah pabrik PT Semen Bosowa berada di desa tersebut. Selain itu, informan tinggal di kedua desa tersebut. Waktu penelitian berkisar pada 6 bulan terhitung sejak observasi pertamakali dilakukan hingga penelitian selesai.

#### **3.3 Deskripsi Fokus**

Penelitian ini berfokus pada:

1. Keluarga yang bekerja sebagai pengumpul limbah pabrik PT Semen Bosowa Maros
2. Pembagian kerja dalam mencari nafkah dan pekerjaan rumah tangga (domestik) antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga pengumpul limbah PT. Semen Bosowa Maros
3. Pemanfaatan waktu antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga pengumpul limbah pabrik PT. Semen Bosowa Maros

#### **3.4 Informan Penelitian**

Informan kunci dari penelitian ini adalah 3 pasang suami-istri. Informan dari penelitian ini dipilih menggunakan pendekatan *Purposive*. Pemilihan informan secara sengaja dan karakteristik yang ditentukan. Adapun alasan pemilihan informan kunci, adalah:

1. Kepala keluarga dan ibu rumah tangga (IRT) dari satu keluarga yang sama.
2. Pengumpul limbah pabrik PT. Semen Bosowa Maros.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara Mendalam, dimaksudkan untuk mendapatkan informasi dari informan secara detail. Berdasarkan sasaran penjawabnya, jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara perorangan. Wawancara perorangan menurut Narbuko dan Abu Ahmadi (2007), adalah proses tanya-jawab secara langsung (tatap muka) antara orang yang melakukan wawancara dengan orang yang diwawancarai. Wawancara perseorangan ini dilakukan guna mendapatkan data yang lebih intensif. Wawancara mendalam dilakukan dengan pengumpul limbah pabrik PT Semen Bosowa secara langsung dan perorangan.
2. Observasi atau pengamatan dilakukan terhadap objek atau subjek penelitian, tidak hanya pada awal penelitian akan tetapi juga selama penelitian berlangsung. Menurut Poerwandari, observasi adalah tindakan yang dilakukan yang mengarah pada pengamatan secara akurat guna menemukan dan mencatat fenomena-fenomena yang dianggap penting, dan mempertimbangkan keterkaitan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi dalam penelitian kualitatif menurut Poewandari merupakan konteks alamiah (Gunawan, 2014). Observasi dalam penelitian ini dilakukan tidak hanya pada tahap awal, tapi sepanjang penelitian berlangsung dan dilakukan di pembuangan limbah pabrik PT Semen Bosowa Maros dan di rumah informan. Observasi dilakukan karena merupakan bagian dari proses pengumpulan data, juga bermanfaat untuk memberikan perspektif tersendiri bagi peneliti.
3. Dokumen, merupakan fakta dan data yang dibutuhkan dalam penelitian sebagian besar tersimpan dalam bentuk dokumentasi. Sifat utama dari data dokumentasi tidak terbatas karena itu peneliti memiliki peluang untuk menemukan hal-hal yang pernah terjadi diwaktu silam yang mungkin saja dibutuhkan (Noor, 2011)).

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi naratif yang dicetuskan oleh Milles dan Huberman (Satori & Aan Khomariah, 2012). Analisis data ini terbagi kedalam tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi data, adalah proses yang dilakukan meliputi pencatatan data dalam bentuk yang rinci untuk mendapatkan hal-hal pokok, memfokuskan pada fenomena berhubungan dengan konsep, tema, dan kategori tertentu yang memberikan deskripsi yang jelas tentang hasil pengamatan. Hal ini untuk mempermudah peneliti untuk mencari data sebagai tambahan untuk melengkapi data-data yang sudah ada.

2. Penyajian Data, adalah penulisan dalam bentuk teks naratif. Tujuan dari penyajian data jenis ini bukan hanya untuk memahami fenomena yang terjadi tapi juga merencanakan kerja yang harus dilakukan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami mengenai fenomena tersebut.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah hasil temuan yang belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran mengenai fenomena yang diteliti, temuan ini diharapkan dapat menjawab hal-hal yang sebelumnya belum jelas sehingga menjadi jelas, dapat berupa hubungan yang bersifat kausalitas atau interaktif, hipotesis atau teori.

#### **4. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

##### **4.1. Hasil Penelitian**

Penduduk yang tinggal di sekitar pabrik PT. Semen Bosowa Maros memiliki mata pencarian utama sebagai petani. Selain bekerja di sektor pertanian, beberapa keluarga juga menggantungkan hidupnya dengan menjadi pengumpul limbah logistik PT. Semen Bosowa Maros. Menariknya pekerjaan non-formal yang dilakukan ini melibatkan laki-laki dan juga perempuan dewasa. Sehingga dapat dikatakan bahwa penopang perekonomian keluarga bukan hanya memusatkan laki-laki sebagai sentral pencari nafkah tetapi juga perempuan terlibat di dalamnya bahkan berstatus sama.

Penelitian ini melibatkan 3 pasang suami-istri sebagai informan untuk memperbandingkan laki-laki dan perempuan dalam pembagian kerja dan alokasi waktu.

##### **4.1.1 Pembagian Kerja**

Pasca revolusi agrikultur, dunia secara umum mengisyaratkan lahirnya peradaban baru. Manusia sebagai makhluk utama yang berperan dalam perubahan ini juga secara keseluruhan membangun sistem baru yang saling terintegrasi secara global. Dalam masyarakat tradisional awal, laki-laki dan perempuan memiliki peran dalam kerja penggarapan lahan dan selanjutnya pekerjaan semakin kompleks saat sistem ekonomi kapitalisme mulai mempengaruhi kehidupan masyarakat desa. “Ada yang berhasil menjadi pemutar roda, ada pula yang harus terinjak”, begitulah hukum kapital yang bekerja secara global. Beberapa keluarga di sekitar pabrik PT. Semen Bosowa Maros justru menjadi yang terinjak. Mereka telah kehilangan lahan, tercemar lingkungannya, dan hidup dari mengais sisa-sisa limbah yang dibuang pabrik.

Kehidupan yang serba keras dan patriarki yang bekerja di dalamnya tentu sangat tidak menguntungkan bagi perempuan pengumpul limbah pabrik semen. Ekonomi keluarga yang mendesak untuk diselamatkan mengakibatkan mereka harus bekerja sebagai pencari nafkah sekaligus pekerja domestik, menanggung beban ganda.

Dalam pembagian kerja, ada dua hal yang akan dibahas, yakni pembagian kerja dalam mencari nafkah dan domestik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam keluarga pengumpul limbah pabrik PT Semen Bosowa Maros, dalam mencari nafkah perempuan dan laki-laki

bekerjasama. Sedangkan pada kerja-kerja domestik, perempuan lebih banyak yang melakukannya.

Nirwana, kini berusia 30 tahun dan memiliki tiga anak yang berstatus pelajar mulai tingkatan SD hingga SMA. Ia tergerak untuk ikut menafkahi keluarganya, meskipun suaminya juga bekerja sebagai buruh bangunan. Pekerjaan suaminya menurut Nirwana, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Pendapatan suaminya tak menentu, bergantung ada atau tidaknya orang yang membutuhkan jasanya. Namun, sekalipun Nirwana juga merupakan pencari nafkah ia tetap melakukan pekerjaan domestik tanpa dibantu suaminya, beruntung ia memiliki anak perempuan sehingga ia sedikit terbantu. Nirwana mengatakan:

*“Lamama saya disini adami kapang 10 tahun tapi tidak disini terus, biasa pergi biasa juga tidak. Daripada di rumahki tinggal saja tidur, tidak ada didapat lebih baik kesini. Suamiku kerja tukang batu, biasa juga datang bantuka disini, biasa juga tidak kalau ada na kerja. Tidak tentu berapa na dapat, kalau ada orang panggilki kerja, ada lagi. Kalau kerja dirumah, biasa saya biasa juga anakku”.* (Wawancara, 8/5/2018)

Hal serupa juga terjadi dalam keluarga Halimah. Halimah memiliki dua orang anak, yang sulung laki-laki dan bungsu perempuan. Kedua anak Halimah sudah menikah, anak sulungnya telah memiliki rumah sedangkan anak bungsunya masih tinggal bersama Halimah dan suaminya. Suami Halimah bekerja sebagai satpam di PT Semen Bosowa Maros, namun setelah pensiun ia tidak bekerja lagi. Anak bungsu Halimah, juga tidak bekerja. Kondisi ini, menjadikan Halima dan suami anak perempuannya sebagai tulang punggung keluarga. Menantunya bekerja sebagai *pa'lamming* (penyedia jasa dekorasi pengantin) yang pendapatannya fluktuatif karena tidak selalu mendapatkan orderan, begitu pula Halima, bergantung pada limbah yang dibuang pabrik. Saat menantunya sepi orderan, satu-satunya yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga adalah Halimah.

Di usianya yang kini sekitar 60 tahun, sekalipun Halima adalah tulang punggung keluarga tapi ia tetaplah pekerja domestik. Waktu yang dihabiskan sekitar 8 jam di pembuangan limbah tidak membebaskannya dari beban kerjanya sebagai ibu rumah tangga. Saat wawancara, Halimah mengatakan bahwa pekerjaan rumah dikerjakan berdua bersama anak perempuannya sedangkan suaminya hanya mengantar dan menjemputnya di tempat pembuangan limbah PT Semen Bosowa Maros. Halimah mengatakan:

*“Saya memasak, anakku memasak. Kalau mencuci sama-samaka anakku mencuci. Anakku yang laki-laki sudah menikah, adami rumahnya. Satu rumah jika anakku yang perempuan, satu panci kuduai, kubilangi jangan mako pisah-pisah. Suaminya anakku kerjanya anu pengantin, pasang lamming, tapi itu kalau adapi orang pengantin panggilki. Kalau bulan puasa begini dek, tidak ada mi kerjanya kah tidak ada pengantin kalau bulan puasa. Dulu suamiku satpam di Bosowa, kerja sawahnya juga orang sama-samaka, tapi sekarang tidak bisami kah tua mi toh. Bapaknya (suami) tidak ada kerjanya sekarang, Ituji biasa kalau ada orang panggilki ma' baca-baca baru ada lagi pemasukannya kah pintarki ma' baca-baca toh, anaknya juga biasa kasihki uang kalo tidak ada uangnya kodong ”* (Wawancara, 30/5/2018)

Pembagian kerja yang tidak adil tidak hanya dialami oleh Nirwana dan Halimah, tapi juga Marhana. Sehari-hari, perempuan berusia 31 tahun ini bekerja sebagai pengumpul limbah pabrik dan bertani bersama suaminya. Selain itu ia juga memelihara sapi dan menanam sayuran untuk di konsumsi. Namun, dalam urusan domestik ia mengerjakannya sendiri. Marhana mengatakan:

*“Kerjaka disini karena masalah keuangan, dipikir juga tidak pakai biaya ji kesini tidak pakai modal. Selain disini bertanika sama bapaknya, di sawah saya menanam sama potong padi. Berkebunka juga sama mamaku di tanahnya mamaku. Ada juga sapiku dua, namanya Jelita. Sebenarnya lima tapi bukan sapiku semua, sapinya orang tapi bagi hasilka kalau ada anaknya dua ta’ satuku. Kalau dirumah saya yang kerja semuanya, mencuci, memasak, membersihkan, saya semua. Kalau bapak tidak ada na kerja dirumah”.* (Wawancara, 30/5/2018)

Saat dikonfirmasi kepada Ahmad, suami Marhana tersebut membenarkan mengenai pembagian kerja domestik yang diungkapkan Marhana. Ahmad, mengatakan:

*“Ibu kerja di rumah. Tidak kutauki saya kerja-kerja di rumah. Saya begini ji kukerja, kerja sawahka juga sama Ibu”* (Wawancara, 23/2/2019)

Kondisi serupa juga dialami oleh Suriati, ia juga mengerjakan semua pekerjaan rumah dan tidak dibantu oleh suaminya. Sebelum bekerja sebagai pengumpul limbah, Suriati menjadi penjual pakaian bekas di Kota Makassar. Suriati mengatakan:

*“Adami sembilan tahun ka kerja disini. Kalau di rumah saya kerja karena anakku pisah semuami, sudahmi menikah. Bertiga mamika di rumah, sama bapak dengan anakku yang kecil. Dulu bapak kerja di dalam (Bosowa), tapi adami empat tahun mengundurkan diri karena sakit. Sebelum disini menjual cakarka di Makassar, anakku yang kecil kubawa tongi kodong. Anakku dulu yang tinggal kerja di rumah. Sekarang tidak adami, saya mami kerja dirumah”.* (Wawancara, 30/5/2018)

Demikian juga dengan Marwah, sekalipun Ia dan suaminya sama-sama bekerja, tapi untuk pekerjaan rumah ia kerjakan sendiri kecuali pada sore hari anaknya dan Ibunya yang memasak. Kondisi ini, memberatkan Ibunya yang sudah tua, karena suami Marwah sama sekali tidak mengambil sedikitpun pekerjaan rumah. Marwah mengatakan:

*“Saya kerja disini, suamiku kerja kasih naik batu di luar (tambang galin batu). Pernahka kena pasir panas disini langsungka pingsan, tujuh tahun lalu kalau tidak salahka. Itumi kalau ada dibuang pasir begitu langsungka lari, takutka. Dulu kerjaka disini, tapi berentika waktu sakitka. Ada juga sawahku dua hektar samaka suamiku kerjai. Bapaknya rendam bibit sama hamburki, baru sama-samaka menanam, kalau cabut bibit saya. Di rumah saya memasak, membersihkan, mencuci, bapaknya nda ada na kerja. Kalau sore mamaku yang memasak karena adami anakku yang SMP pulang dari sekolah bantui neneknya”.* (Wawancara, 10/12/2018)

#### **4.1.2 Pemanfaatan Waktu Perempuan dan Laki-Laki**

Waktu adalah bagian yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Ketika seseorang dapat secara bebas mengatur waktu untuk dirinya tentu saja mereka juga secara bebas melakukan hal yang diinginkannya. Namun, beberapa orang tidak cukup beruntung dalam hal waktu. Katakanlah istri dari keluarga menengah ke bawah yang menjadi pengumpul limbah pabrik PT Semen Bosowa Maros. Waktu perempuan, hampir sepenuhnya digunakan untuk bekerja baik sebagai pengumpul limbah ataupun ibu rumah tangga. Hampir tidak ada waktu luang untuk diri sendiri, kecuali untuk tidur.

Dalam aktivitasnya sebagai pengumpul limbah logistik PT Semen Bosowa Maros, Marhana melakukannya bersama suaminya. Pendapatan keluarga mereka bergantung dari pekerjaan ini. Jika banyak sampah yang bisa dijadikan komoditas maka pendapatan mereka juga cukup banyak, begitupun sebaliknya. Jika dilihat secara sepintas, mungkin ini dapat dikatakan sebagai pembagian kerja yang cukup baik karena mereka sama-sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Akan tetapi, pada observasi yang dilakukan lebih mendalam terjadi ketimpangan gender di dalamnya karena sekalipun keduanya berkontribusi untuk pendapatan keluarga, pekerjaan domestik tetaplah tanggungan perempuan.

Marhana, setiap hari harus bangun lebih awal. Setelah mengerjakan ibadah shalat subuh ia kemudian menyiapkan sarapan sekaligus makan siang untuk keluarga, membersihkan rumah, dan mencuci pakaian. Setelah sarapan sekitar pukul 08.00 pagi, mereka kemudian berangkat ke tempat pembuangan limbah Pabrik Semen Bosowa Maros untuk mengais rejeki. Pukul 12.00 siang mereka pulang ke rumah untuk makan siang dan istirahat. Disela-sela waktu istirahat, ini Marhana masih harus mencuci piring kotor. Mereka kemudian berangkat lagi ke tempat pembuangan limbah pukul 14.00 siang dan pulang pukul 17.00. Sesampainya di rumah, Marhana kemudian membersihkan rumah dan memasak untuk makan malam, kemudian mandi dan shalat Magribh. Setelah makan malam bersama keluarga, Marhana kemudian mencuci piring kotor dan menonton. Berbeda dengan Marhana, suaminya sama sekali tidak mengerjakan beban domestik, disela-sela waktu beristirahat setelah bekerja ia hanya duduk-duduk saja sambil merokok ataupun tidur. Marhana mengatakan:

Pada saat wawancara, Marhana menyatakan:

*“Tiap hari itu bangun ka subuh, sudah shalat subuh itu tidak tidurma’ lagi karna masakka dulu. itu dimasak memangmi banyak untuk nanti siang juga supaya kalau pulangi siang tinggal makan mami, sudah itu menyapuki, bersih-bersihkan dulu rumah, baru mencuci bajuka, baru makan ma’ sama bapak baru pergiki ke Bosowa. Jam dua belas itu pulangi dulu makan, sudah makan cuci piringka dulu kah tidak bagus tong kalo banyak piring kotor. Kalau sudah ka cuci piring tidur siangka dulu baru jam dua pi lagi baru ke Bosowa ki, jam lima ki pulang. Biasa kalau pulangma itu masakka, baru menyapu, mandi, shalat magribh baru menontonma’. Biasa juga kalau misalnya mauka pergi pagi-pagi mencuci memangma’ itu malamnya. Kalau bapak ituji na kerja, kalau di rumah merokokji biasa itu habis sampe dua bungkus satu hari kah kuat sekali merokok”.*  
(Wawancara, 30/5/2018)

Marhana juga mengatakan:

## **Predestinasi**

Volume 14, No.2, Desember 2021

e-ISSN: 2798-379X

*“Bapak na suka makan ikan bakar, Mawar (anak perempuannya) tidak na tau bakar ikan jadi saya mi”.* (Wawancara, 30/5/2018)

Melalui observasi pada informan Marhana, ditemukan bahwa ia bahkan mengurus persoalan makan hingga menyiapkan cuci tangan. Sedangkan pada saat selesai makan suaminya justru meninggalkan piring makannya, yang kemudian diangkat oleh Marhana.

Persoalan alokasi waktu untuk pekerjaan domestik, juga dirasakan oleh Marwah. Pukul 04.00 subuh ia harus bangun untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Ia sendiri mengakui bahwa dirinya kerja terus, tidak ada waktu untuk bersantai hingga sebelum tidur. Sedangkan, suaminya tidak melakukan pekerjaan rumah.

*“Kalau pagi jam empat ka bangun, bangunki memasak, massapu depan rumah, membersihkan, ma’ pel, mencuci karena cuci tanganki toh ta’ dua baskom satu rumah dicucikan anakku dua kencing kalau malam. Baru kesini jam setengah delapan atau jam delapan, pulang jam dua belas istirahat. Kesini ki lagi jam setengah dua. Kalau sore pulangma tidak memasakma karena adami anakku yang perempuan pulang sekolah, dia memasak sama mamaku. Kalau malam ma’lipat pakaianki lagi, banyaknya itu pakaian. Tidak ada istirahatnya, lipatan itu banyaknya. Kalau bapak pergi main domi kalau malam, keluarki diwarung apa. Dia bangun, sembayang subuh dulu baru tidurki lagi, setengah delapan pi na bangun langsung sarapan baru pergi kerja”.* (Wawancara, 10/12/2018)

Terkait pekerjaan alokasi waktu, Suriati juga mengatakan hal yang sama. Saat wawancara di lokasi pembuangan limbah PT. Semen Bosowa Maros, Suriati sedang duduk bersama dengan suaminya yang hanya diam sambil tersenyum tanpa menyangga apa yang dikatakan oleh Suriati, berikut:

*“Kalau sembayang subuh mi bangun ma’, jam lima ka bangun, tidak tidur ma’ lagi. Masak, cuci piring, mencuci, menyapu, mengepel, buka warung. Kesini ka, jam delapan kah pergi ka dulu mengantar anak sekolah jam tujuh. Kalau Bapak pulang pa’ dari mengantar na bangun I, sama ja’ kesini. Kalau siang, cuci piring. Kalau pulang ka dari sini, malam mencucika lagi, pakaian kayak begini (digunakan saat mengumpul limbah) dicuci malam, baru memasakka untuk makan malam. Kalau Bapak, tinggalji, ma’jahit-jahit karung. Kalau saya, tidurka tergantung cepatnya ji selesai kerjaku kadang jam delapan, jam sembilan”.* (Wawancara, 10/12/2018)

Saat diwawancarai di waktu terpisah sekitar pukul 16.30 di lokasi pembuangan limbah PT. Semen Bosowa Maros, Abu, suami Suriati mengatakan:

*“Masih mau memasak Ibu, jadi cepat pulang. Anakku antar jemput ke sekolah, pulangnyanya kadang jam dua belas, kalau hari Selasa sama Kamis jam dua. Mamaknya jemput I, kadang juga saya. Jauh sekolahnya jadi diantar jemput, ada dua kilo. Belumpi dibelikan motor, tidak ada pi uang. Kalau warung, anakku ji jaga I kah dekat rumahnya jadi ke rumahji kalau pagi”.* (Wawancara, 23/1/2019)

Dari deskripsi diatas, dapat disimpulkan bahwa Marhana, Marwah dan Suriati lebih banyak menghabiskan waktu untuk pekerjaan domestik, sedangkan suami mereka hanya bekerja untuk mencari nafkah yang mana juga dikerjakan bersama dengan perempuan.

Hasil wawancara diatas disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan membandingkan pembagian kerja dan pemanfaatan waktu antara laki-laki dan perempuan dalam 3 keluarga pengumpul limbah pabrik PT. Semen Bosowa Maros, sebagai berikut:

**Tabel 1. Matrik Aktivitas Kerja Harian Perempuan Pengumpul Limbah Pabrik PT. Semen Bosowa Maros yang Memiliki Suami dan Perempuan Kepala Keluarga**

No.	Informan	Aktivitas Kerja Harian	Waktu (Pukul)
1.	Marhana	- Kerja domestic - Mengumpul limbah - Kerja domestik - Mengumpul limbah - Kerja Domestik	- 05.00 – 07.30 - 08.00 – 12.00 - 12.30 – 13.30 - 14.00 – 17.00 - 17.30 – selesai
	Suami	- Mengumpul limbah - Mengumpul limbah	- 08.00 – 12.00 - 14.00 – 17.00
2.	Suriati	- Kerja domestic - Mengantar anak ke sekolah - Kerja domestik - Mengumpul limbah - Kerja domestik - Mengumpul limbah - Kerja domestic	- 05.00 – 07.00 - 07.00 - 07.10 – 07.30 - 08.00 – 12.00 - 12.30 – 13.30 - 14.00 – 17.00 - 17.00 – selesai
	Suami	- Mengumpul limbah - Mengumpul limbah - Menjahit karung	- 08.00 – 12.00 - 14.00 – 15.00 - 19.00 – selesai
3.	Marwah	- Kerja domestik - Mengumpul limbah - Kerja domestik - Mengumpul limbah - Kerja domestic	- 04.00 – 07.30 - 08.00 – 12.00 - 12.30 – 13.30 - 14.00 – 17.00 - 19.00 – selesai
	Suami	- Buruh di tambang galian batu - Buruh di tambang galian batu	- 08.00 – 12.00 - 14.00 – 17.00

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Pembagian Kerja

Hasil wawancara di atas, soal dominasi mereka dalam ranah kerja domestik dijelaskan oleh Silvia Walby. Dalam masyarakat patriarki, jenis kelamin menentukan perbedaan bentuk kerja dalam rumah tangga. Bahkan Walby (1990) menyebut secara vulgar jika keluarga merupakan bagian utama dalam kehidupan perempuan yang menentukan ketidakadilan gender. Kehidupan masyarakat secara umum terus mengalami perubahan sistem, tetapi corak pembagian kerja berbasis gender tak mengalami perubahan meskipun telah terjadi kesamaan hak yang dijamin oleh sistem terkait posisi perempuan dalam kerja publik.

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa dalam keluarga, anak-anak perempuan diajarkan untuk melakukan kerja-kerja domestik. Dalam pembagian kerja, Skolnick dan Skolnick memberikan anggapan bahwa ada dua kondisi yang menjadi faktor pendorong psikologis seseorang menerima pembagian kerja publik dan domestik, yakni *nature* dan *nurture*. *Nature* yakni penerimaan perempuan karena secara psikologis menganggap bahwa mereka memang bertugas dalam segala bentuk kerja-kerja domestik karena kondisi biologisnya, sedangkan *nurture* merujuk pada kondisi sosio-kultural yang mempengaruhi psikologis seseorang melalui proses belajar (Budiman, 1985: 4).

Lalu, apakah kondisi yang dialami oleh perempuan pengumpul limbah pabrik PT. Semen Bosowa Maros terjadi secara *nature* atau justru *nurture*? Hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor pendorongnya secara *nurture*. Hal ini karena, sebenarnya yang terjadi adalah perempuan secara terus-menerus melihat dan mempraktekkan kerja-kerja domestik tanpa membebani laki-laki. Tentu saja hal ini dilakukan bukan karena kondisi natural perempuan, tapi melalui proses belajar pada lingkungan sosialnya.

#### **4.2.2 Pemanfaatan Waktu**

Dari hasil penelitian diatas, ditemukan bahwa perempuan yang hidup bersama suami cenderung menghabiskan banyak waktu untuk melayani suami mereka, misalnya memasak makanan kesukaannya yang tidak dapat dimasak oleh anak mereka, bahkan mengurus hingga ke hal-hal terkecil seperti menyiapkan cucian tangan.

Teori sistem ganda pada masyarakat patriarki yang diungkapkan Hartmann (Walby, 2005), suami adalah sebuah jaring yang menguras waktu seorang perempuan. Hartmann, membandingkan antara seorang istri yang hidup bersama suami dan yang tidak. Ia menemukan bahwa perempuan yang memiliki suami lebih banyak melakukan pekerjaan domestik karena suami tidak mengambil kerja-kerja dalam rumah tangga. Sedangkan perempuan tanpa suami, dalam rumah tangganya memiliki lebih sedikit waktu pekerjaan rumah. Analisa Hartman, tepat jika digunakan untuk melihat perbedaan pengalaman perempuan pengumpul limbah pabrik PT Semen Bosowa Maros sebab sehari-hari perempuan mencurahkan hampir seluruh waktunya untuk mengurus keluarga, salah suami yang tidak mengambil peran dalam pekerjaan domestik.

Vanek (Walby, 2005), melalui analisa anggaran waktu menegaskan bahwa ibu rumah tangga menghabiskan lebih banyak waktu mengerjakan pekerjaan domestik. Menurut Vanek, waktu kerja domestik yang dihabiskan oleh perempuan tetap banyak meskipun telah terjadi kemajuan teknologi, termasuk teknologi yang digunakan dalam rumah tangga untuk meminimalisir waktu kerja domestik, semisal hadirnya listrik dan gas di dalam rumah tangga. Meskipun dalam

analisis Vanek menggambarkan keluarga Amerika di kisaran tahun 1930 hingga 1960-an yang mana suami-istri menggeluti pekerjaan upahan atau pekerjaan formal, namun masih relevan untuk disandingkan dengan kondisi perempuan pengumpul limbah pabrik PT Semen Bosowa Maros saat ini.

Weber (Campbell, 1994), membagi tindakan manusia kedalam empat bentuk; rasional-tujuan (*zweckrational*), rasional-nilai (*wertrational*), afektif-emosional, dan tradisional. Tindakan perempuan pengumpul limbah pabrik PT. Semen Bosowa Maros, jika merujuk pada teori tindakan Weber, termasuk dalam tindakan tradisional. Perempuan, mengerjakan pekerjaan rumah yang menyita waktu secara terus-menerus tanpa menuntut bantuan laki-laki karena alam bawah sadar mereka didominasi oleh kesadaran bahwa kerja domestik merupakan tanggungan perempuan. Praktik-praktik patriarkis yang telah mapan dalam masyarakat mengakibatkan mereka mesti menghormati laki-laki sebagai otoritas.

## **5. Kesimpulan**

Setelah proses penelitian terkait pembagian kerja dan pemanfaatan waktu antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga pengumpul limbah pabrik PT. Semen Bosowa Maros, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perempuan dan laki-laki bekerja bersama-sama di sebagai pengumpul limbah pabrik untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian kerja diantara keduanya dalam mencari nafkah dapat dikatakan sama. Akan tetapi dalam urusan rumah tangga, pekerjaan domestik hanya dibebankan kepada perempuan saja. Pembagian kerja yang tidak adil diantara laki-laki dan perempuan mengakibatkan perempuan harus menanggung beban kerja ganda yang merupakan dampak dari ketiadilan gender sebab adanya stereotipe bahwa perempuan bertugas untuk melayani dan merawat keluarga.
2. Dalam pemanfaatan waktu, perempuan lebih banyak menggunakan waktunya untuk mencari nafkah dan bekerja domestik. Perempuan dan laki-laki sama-sama menghabiskan 8-9 jam sehari untuk mengumpulkan limbah pabrik. Akan tetapi karena beban kerja rumah tangga dibebankan kepada perempuan saja, maka perempuan harus mengalokasikan waktunya untuk urusan domestik. Hanya sebagian kecil waktu perempuan yang digunakan untuk diri sendiri, hal ini karena perempuan menanggung beban ganda sebagai pencari nafkah dan pekerja domestik.

## **6. Daftar Pustaka**

Budiman, A. (1985). *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: PT Gramedia

Campbell, Tom. (1994). *Tujuh Teori Sosial*. Terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius

Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Gunawan, I. (2014). *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara

***Predestinasi***

Volume 14, No.2, Desember 2021

e-ISSN: 2798-379X

Henslin, J. M. (2007). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi* (Edisi 6, Jilid 2). Terj. Kamanto Sunarto. Jakarta: Penerbit Erlangga

Kementrian Kesehatan RI. (2011). *Memahami Perbedaan Seks (Jenis Kelamin) dan Gender* (Online) diakses pada 13 Januari 2018. Tersedia di <http://www.kesehatanibu.depkes.go.id/archives/159>

Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Potkolonial*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

Mosse, J. C. (2007). *Gender & Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Narbuko, C. dan Abu Ahmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Rosnita, dkk. 2014. *Curahan Waktu Wanita dan Kontibusnya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga*. Jurnal PARALLELA, Volume 1, Nomor 2, Desember 2014

Satori, D dan Aan Khomariah. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Synnott, Anthony. 2007. *Tubuh Sosial: Symbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra

Walby, S. (2014). *Teorisasi Patriarki*. Terj. Mustika K. Prasela Yogyakarta: Jalasutra